

MATA DALAM BAHASA

Acep Iwan Saidi ^{*)}

Abstract

A body is a language, every inch of our corpse, says something. Why, for instance, our fingers' sizes are not similar? Certainly there is a meaning, a verbal-message. Likewise for the eyes, in visual-culture eyes are center-of-sensors to a human body. With linguistic perspective in this essay, it is detailed the utmost-impostant function of eyes.

Mata adalah pintu dunia. Hanya dengan mata kita bisa melihat fisik semesta. Sebaliknya, melalui indra ini pula kita menutup diri dari dunia. Pejamkanlah mata Anda, otomatis Anda pun telah menutup diri dari berbagai objek di sekeliling Anda. Di samping itu, mata juga merupakan alat untuk bersembunyi. Tutuplah mata Anda dengan selembar kain, orang pasti akan kesulitan mengenali diri Anda. Mata, dengan demikian, menjadi ciri pengenal seseorang. Itulah sebabnya, untuk menyembunyikan identitas seseorang, media massa, baik cetak maupun elektronik, selalu menutup bagian mata seseorang di hadapan para pembaca atau penontonnya. Dalam konteks lain, untuk menjaga kerahasiaan sesuatu kita harus berbicara *empat mata*.

Lebih dari itu, mata adalah pusat indra. Di era budaya visual saat ini, hidup kita kiranya tergantung pada apa yang tampak. Ibu-ibu rumah tangga berpindah dari garam tradisional ke garam beryodium sebab melihat iklan, seorang remaja pergi ke konser sebab melihat poster, seorang pemuda memperkosa gadis di bawah umur sebab menonton film porno, seorang bapak *stress* karena terus-terusan melihat berita kriminal. Sebab video klip, lagu-lagu kini telah beralih posisinya dari telinga ke mata, lagu bukan semata-mata untuk di dengar melainkan juga ditonton. Di depan Anda juga selalu terbentang layar: layar televisi, komputer, *hand phone*, dan lain-lain. Kita tidak bisa *menutup mata* atas semua fenomena itu. Inilah abad visual, kata Gombrich, yang dikutip Anthony Synmott dalam *Tubuh Sosial*¹.

Dengan demikian, mata menjadi indra yang sangat vital. Hidup kita bertumpu pada mata. Kita

*) KK-Ilmu Kemanusiaan FSRD ITB

¹ Anthony Synmott, *Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri, dan Masyarakat* (Yogyakarta: *Jalasutra*, 2003), hal. 370

sengsara jika tidak mempunyai *mata pencaharian*. Bangsa Indonesia *collapse* sebab *mata uang* rupiah terus terpuruk. Hidup kita selesai jika sudah *menutup mata untuk selama-lamanya*. Itulah sebabnya, ketika Synmott bertanya pada 184 muridnya tentang indra apa yang paling mereka takuti jika hilang, 75% dari murid-murid tersebut menjawab *mata*. Kita cenderung berpikir bahwa menjadi buta akan jauh lebih buruk daripada menjadi tuli, bisu, atau tidak dapat mencium².

Sebagai pusat indra, mata lebih dipercaya daripada indra lain. Untuk menyatakan kebenaran sebuah peristiwa, misalnya, kita sering berkata, “saya melihat dengan *mata kepala sendiri*”, bukan mendengar dengan telinga sendiri. Kita pun lebih percaya kepada *saksi mata* dan tidak mengenal saksi kepala, saksi hati, saksi telinga, dan lain-lain. Hal yang *kasat mata* tentulah lebih meyakinkan daripada yang remang-remang. Kita percaya bahwa seseorang menyayangi kita sebab sebuah *tanda mata* yang diberikannya. Pun begitu dengan *cinderamata*. Karena sangat percaya pada mata, kita lebih suka melaporkan pandangan mata, tidak lumrah jika Anda mengatakan laporan pendengaran telinga.

Lantas, kita juga menempatkan mata sebagai bagian dari sumber energi, baik material maupun mental. Dalam hal ini kita mengenal *matahari*, *mata air*, dan *mata angin*. Matahari merupakan sumber energi. Sinarnya yang memancar kuat memberi daya

setiap makhluk hidup yang disinarinya. Mata air adalah tempat keluarnya air, sebuah materi yang sangat dibutuhkan makhluk hidup. Mata angin adalah titik pusat tempat angin berhembus. Angin adalah energi yang membuat suasana sejuk sekaligus juga mampu memorak-porakkan apapun jika telah menjadi topan.

Energi dalam bentuk lain kita temukan pada *mata pisau*, *mata panah*, *mata kail*, *mata acara*, *mata kuliah*, dan *mata hati*. Mata pisau adalah bagian paling tajam dari pisau. Mata panah merupakan bagian teruncing anak panah. Mata kail tempat umpan dilekatkan. Selanjutnya, dengan membaca *mata acara* kita mengetahui acara yang akan dilaksanakan, pun mahasiswa setiap hari belajar dengan berpendoman pada *mata kuliah*. Lantas apakah *mata hati* atau *mata batin*? Mata ini kiranya menghasilkan energi abstrak. Mata hati yang terlatih bisa menembus rahasia di balik gunung dan samudera sekalipun. Mata hati bisa melihat dan merasakan hadirnya seseorang yang dicintai tetapi *jauh di mata* secara fisik.

Mata, sebentuk material yang memancarkan/memantulkan sinar (?) itu memang betul-betul menjadi pusat. Tapi, mata juga kiranya memiliki karakter yang paradoks. Melalui bahasa, pada satu sisi indra ini merangkai ungkapan dan istilah bermakna positif sebagaimana telah dijelaskan, tetapi pada sisi yang lain ia juga menjadi *sokoguru* bagi istilah dan ungkapan bermakna negatif. Di sini, mata menjadi semacam miniatur tubuh. Dalam tubuh manusia, kita semua tahu, ada dua energi yang berlawanan:

² ibid.

energi positif yang memompa perilaku positif dan energi negatif yang tidak pernah berhenti mengompori tabiat negatif pula.

Salah satu tabiat negatif manusia adalah angkuh, sombong, selalu menganggap remeh orang atau pihak lain. Mata agaknya juga memiliki sifat tersebut sehingga darinya kita mengenal ungkapan *melihat dengan sebelah mata* atau *membuang mata*. Kita juga suka *memata-matai*, mengintai, mencari kelemahan pihak yang kita anggap musuh. Mungkin tidak masalah di masa perang orang memata-matai musuh atau menjadi *mata-mata*, tapi konotasi makna kedua ungkapan ini cenderung negatif.

Lebih jauh kita juga mengenal ungkapan *mata duitan* dan *mata keranjang*. Mata duitan adalah sebuah sebutan bagi seseorang yang jika melihat uang langsung menggeragap ingin memilikinya, pikirannya selalu tertumpu pada uang. Mata keranjang, sebagaimana kita semua tahu belaka, adalah panggilan bagi laki-laki yang memiliki kebiasaan menggoda perempuan. Setiap melihat wanita cantik, perilaku isengnya muncul. Sepadan dengan mata keranjang adalah *mata lelaki*. Umumnya laki-laki kiranya memiliki potensi demikian.

Namun begitu, yang lebih berbahaya dari sekedar *mata keranjang* adalah *gelap mata*. Jika sudah begini segala urusan bisa kacau. Oleh sebab itu, agar tidak gelap mata, di akhir tulisan ini saya mengajak Anda untuk menenangkan pikiran. Jangan terlalu serius belajar, bekerja, atau mengejar kursi kekuasaan. Mata kita terlalu lelah.

Marilah seki-kali men-cuci mata. Tapi, tentu harus tetap berhati-hati. Kini banyak sekali *tipuan mata*. Jadi, bacalah bait pertama sajak Gus TF berjudul “Gagak Putih” berikut ini:

“Jangan terlalu percaya pada mata. Mungkin materi

yang membentuk realitas ini
Cuma gelombang suara. Dengarlah.

Seseorang menyebut sayap,
padahal ia bukan burung. Seorang

Menyeru cahaya, padahal ia
tidak buta. Di depannya,

Ia bisa melihat gagak,
mendengar koak, dan bulu yang hitam³

³ Gus TF, *Daging Akar, Saj-Sajak 1996-2000*, (Jakarta: Kompas, 2005), hal. 18